

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan peralatan/fasilitas.<sup>2</sup> Dalam pengertian umum sistem pendidikan adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya adalah diarahkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan.<sup>3</sup>

Salah satu bidang kajian pendidikan yang seringkali menjadi perhatian adalah matematika. Matematika sebagai *queen of science* (ratunya ilmu). Matematika adalah pengetahuan atau ilmu mengenai logika dan problem-problem numerik.<sup>4</sup> Matematika merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Matematika membekali siswa untuk mampu berpikir kritis, logis, analitis, sistematis dan kreatif dalam

---

<sup>2</sup> H. Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 107

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo P., 2003), hal. 123

<sup>4</sup> Moch. Masykur dan Abdul Halim Fatani, *Mathematical Intelligence: Hakikat Pembelajaran Matematika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 24

menghadapi suatu permasalahan. Oleh karena itu matematika diajarkan sejak dini mulai dari jenjang SD, SMP, SMA sampai dengan Perguruan Tinggi.

Meski telah diketahui perannya yang begitu besar dalam kehidupan, namun siswa masih saja menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit bahkan menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak menarik untuk dipelajari. Permasalahan yang demikian, disebabkan oleh adanya kelemahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang dipengaruhi oleh gaya kognitif siswa yang berbeda. Sebagai akibatnya proses berpikirnya pun juga berbeda. Seorang siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, global perseptual merasakan beban yang berat, sukar memproses, dan mudah mempersepsi apabila informasi dimanipulasi sesuai dengan konteksnya.<sup>5</sup> Dalam situasi sosial, individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* umumnya lebih tertarik mengamati kerangka situasi sosial, memahami wajah/cinta orang lain, tertarik pada pesan-pesan verbal dengan social content, lebih memperhitungkan kondisi sosial eksternal sebagai feeling dan bersikap.<sup>6</sup> Sejalan dengan pemaparan di atas, pada situasi sosial tertentu individu yang memiliki gaya kognitif *field dependent* cenderung bersikap lebih baik, bersifat hangat, mudah bergaul, ramah, responsif, selalu ingin tahu lebih banyak dibanding dengan individu yang memiliki gaya kognitif *field independent*. Individu dengan gaya kognitif *field independent*, cenderung menggunakan faktor-faktor internal sebagai arahan

---

<sup>5</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 190

<sup>6</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandunng: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 148

dalam memproses informasi. Mereka mengerjakan tugas secara tidak berurutan dan merasa efisien saat bekerja sendiri. Individu yang memiliki gaya kognitif *field independent*, dalam situasi sosial sebaliknya merasakan adanya tekanan dari luar (*eksternal pressure*), dan menanggapi situasi secara dingin, ada jarak, tidak sensitif.<sup>7</sup> Dengan demikian, terlihat jelas bahwa adanya hubungan antara gaya kognitif dengan proses berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah terutama masalah yang berkaitan dengan soal matematika.

Masalah dalam matematika biasanya disajikan dalam bentuk soal nonrutin. Soal nonrutin merupakan soal yang menuntut berpikir kritis dan tingkat tinggi.<sup>8</sup> Soal-soal tersebut hanya bisa diselesaikan dengan memadukan pengetahuan-pengetahuan siswa sebelumnya yang terkait dengan soal dan proses berpikir yang lebih mendalam. Sehingga dalam prosesnya, kemampuan berpikir kritis dibutuhkan dalam pemecahan masalah matematika. Tingkat kemampuan berpikir menurut Taksonomi Bloom dibedakan berdasarkan dimensi pengetahuan dan proses. Dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Sedangkan dimensi proses terdiri atas kategori mengingat, memahami, mengaplikasikan, analisis, evaluasi, dan menciptakan. Dari keenam proses kognitif dalam taksonomi Bloom tersebut, tiga di antaranya (tingkat analisis, evaluasi, dan menciptakan) merupakan tingkat berpikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan tiga proses lainnya.

---

<sup>7</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 190

<sup>8</sup> Billy Suandito, dkk., "*Pengembangan Soal Matematika Nonrutin Di SMA Xaverius 4 Palembang*", Pendidikan Matematika, Vol. 3, No. 2, 2009, hal. 4

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) termasuk di dalamnya yaitu berpikir kritis, logis, kreatif, reflektif, dan metakognitif.

Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi dan pengalaman sebelumnya.<sup>9</sup> Proses berpikir merupakan suatu tahapan-tahapan yang dialami oleh aktivitas otak manusia dalam keadaan sadar yang mengolah informasi baik dari pengetahuan baru ataupun dari pengalaman agar dapat ditemukan suatu pengertian tertentu. Menurut Hudojo, seorang dikatakan berpikir bila orang itu melakukan kegiatan mental. Kegiatan mental seperti mengingat, menyimbolkan, mengkategorikan, memecahkan masalah, menciptakan, dan berfantasi merupakan suatu proses dan produk pikiran untuk mencapai pengetahuan yang disebut dengan kognitif.<sup>10</sup>

Dalam memecahkan masalah matematika, setiap orang memiliki cara dan gaya berpikir yang berbeda-beda karena tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir yang sama. Setiap orang memiliki cara-cara khusus dalam bertindak, yang dinyatakan melalui aktivitas-aktivitas perseptual dan intelektual secara konsisten. Aspek perseptual dan intelektual mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki ciri khas yang berbeda dengan individu lain. Sesuai dengan tinjauan aspek tersebut, dikemukakan bahwa perbedaan individu dapat diungkapkan oleh tipe-tipe kognitif yang

---

<sup>9</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

<sup>10</sup> Luvia Febryani Putri dan Janet Trineke Manoy., “Identifikasi Kemampuan Matematika Siswa Dalam Memecahkan Masalah Aljabar di Kelas VIII Berdasarkan Taksonomi Solo”, *Jurnal Jurusan Matematika*, Vol. 2 No. 1, 2013, hal. 1-2

dikenal dengan istilah gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau berbagai jenis lingkungannya. Dalam penelitian ini, Peneliti memilih fokus pada tipe gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*. Perbedaan mendasar dari kedua gaya kognitif tersebut yaitu dalam hal bagaimana melihat suatu permasalahan. Berdasarkan beberapa penelitian di bidang psikologi, ditemukan bahwa individu dengan gaya kognitif *field independent* cenderung lebih analitis dalam melihat suatu masalah dibandingkan individu dengan gaya kognitif *field dependent*. Karakteristik dasar dari kedua gaya kognitif tersebut sangat cocok untuk diterapkan dalam penelitian yang melibatkan proses berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika. Selain itu, karakteristik kedua gaya kognitif tersebut sesuai dengan kondisi banyak siswa yang ditemui penulis di lapangan sehingga hal ini yang menjadi alasan bagi penulis untuk memilih gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* untuk menjadi fokus penelitian.

Soal bertipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan bentuk soal yang mengajak siswanya untuk berpikir tingkat tinggi, siswa diarahkan untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah. Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis ini, siswa diberikan kegiatan seperti menjawab soal-soal dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan inovatif. Namun pada kenyataannya siswa sering mengalami kesulitan sehingga mengakibatkan timbulnya kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal tersebut. Dari penelitian yang telah dipaparkan tersebut maka dapat diketahui

beberapa hal terkait proses berpikir kritis baik dari sisi kesalahan dalam mengerjakan soal tipe HOTS, menilai tingkat HOTS siswa maupun penyebab kekeliruan mengerjakan soal tipe HOTS. Jika pada salah satu temuan sebelumnya identifikasi mengenai kesalahan siswa dalam memecahkan masalah yang melibatkan HOTS hanya memfokuskan pada topik fraksi saja, maka pada penelitian ini akan mengambil satu cabang ilmu yang terdapat pada matematika yakni materi aritmatika sosial untuk selanjutnya dilakukan pengkajian lebih mendalam.

Aritmatika sosial merupakan salah satu cabang dari ilmu matematika yang tidak kalah penting dengan cabang ilmu matematika lainnya. Aplikasi dari materi ini dapat ditemui semisal dalam kegiatan ekonomi jual beli yang ada pada kehidupan sehari-hari. Soal tipe HOTS salah satunya dapat dikembangkan dengan melalui aritmatika sosial. Dimana pada materi ini banyak memuat soal cerita. Karena soal cerita memerlukan pemahaman dan kemampuan mentransformasikan bentuk cerita kedalam kalimat matematika maka biasanya siswa cenderung akan mengalami kesulitan mengerjakannya. Belum lagi jika soal sudah dibuat menjadi soal bertipe HOTS yang menuntut kreativitas dalam berpikir. Maka kesulitan yang dihadapi siswa tersebut akan menambah kesalahan-kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal. Melihat materi aritmatika sosial yang demikian pentingnya, maka hal tersebut sudah seharusnya dipahami oleh siswa sebagai salah satu bekal awal siswa dalam menghadapi persoalan di kehidupan sehari-hari.

Setiap orang memiliki cara dan gaya berpikir yang berbeda-beda karena tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir yang sama. Setiap orang memiliki cara-cara khusus dalam bertindak, yang dinyatakan melalui aktivitas-aktivitas perseptual dan intelektual secara konsisten. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah tipe HOTS berdasarkan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* khususnya pada pembelajaran matematika pada pokok bahasan aritmatika sosial guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti ingin mengetahui gambaran yang jelas dan lebih dalam seperti apakah proses berpikir kritis siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung baik pada siswa yang memiliki tipe gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* maupun perbedaan mendasar dari kedua gaya kognitif tersebut yaitu dalam hal bagaimana melihat suatu permasalahan. Dengan demikian peneliti memiliki keinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Proses Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah HOTS Berdasarkan Gaya Kognitif Kelas VII MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi fokus masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah proses berpikir kritis siswa dengan gaya kognitif *field independent* dalam menyelesaikan soal HOTS?
2. Bagaimanakah proses berpikir kritis siswa dengan gaya kognitif *field dependent* dalam menyelesaikan soal HOTS?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa dengan gaya kognitif *field independent* dalam menyelesaikan soal HOTS.
2. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa dengan gaya kognitif *field dependent* dalam menyelesaikan soal HOTS.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun pelaksanaan penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, khususnya yang berkaitan dengan proses berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah tipe HOTS berdasarkan



gaya kognitif FI dan FD siswa yang selanjutnya untuk menambah pengetahuan tentang gaya kognitif sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran matematika guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai berdasarkan gaya kognitif siswa dan mampu memperbaiki pembelajaran matematika yang ada di sekolah.

## 2. Praktis

### a. Bagi siswa

Sebagai bekal untuk mengembangkan proses berpikir kritis siswa yang kemudian diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran matematika dan lebih banyak berlatih menyelesaikan masalah-masalah matematika khususnya pada soal matematika tipe HOTS ditinjau berdasarkan gaya kognitif FI dan FD siswa.

### b. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya pada guru bidang studi matematika agar tepat dalam memilih pembelajaran sesuai kondisi siswa. Kemudian, dengan mengetahui proses berpikir kritis siswa, guru dapat memperbanyak menggunakan metode-metode mengajar yang dapat menunjang untuk meningkatkan kemampuan proses berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika khususnya pada soal matematika tipe HOTS berdasarkan gaya kognitif FI dan FD.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini hendaknya dapat dijadikan masukan dan pertimbangan untuk memperhatikan proses berpikir kritis siswa berdasarkan gaya kognitif FI dan FD dalam memecahkan masalah tipe HOTS terutama pada pelajaran matematika ataupun dalam mata pelajaran yang lain.

d. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti :

- 1) Sebagai media belajar untuk menyelesaikan serta menyusun buah pikiran secara tertulis dan sistematis dalam bentuk karya ilmiah.
- 2) Sebagai pengembangan pengetahuan yang lebih luas tentang pembelajaran matematika.
- 3) Dapat menambah pengalaman dan wawasan sebagai bekal ketika terjun ke dunia pendidikan nantinya.

## **E. Penegasan Istilah**

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Proses berpikir adalah urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang mempengaruhinya.<sup>11</sup> Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan

---

<sup>11</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi...*, hal. 3

mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya.<sup>12</sup>

- b. Menurut Pery & Potter (2005), berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman.<sup>13</sup>
- c. Menurut Muniri, pemecahan masalah dalam matematika adalah suatu aktivitas untuk mencari solusi dari soal matematika yang dihadapi dengan melibatkan semua bekal pengetahuan (telah mempelajari konsep-konsep) dan bekal pengalaman (telah terlatih dan terbiasa menghadapi atau menyelesaikan soal) yang tidak menuntut adanya pola khusus mengenai cara atau strategi penyelesaiannya.<sup>14</sup>
- d. James dan James (1976) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 3

<sup>13</sup> Samhis Setiawan, “*Berpikir Kritis: Pengertian, Teknik, Tingkatan, Model, Aspek, Unsur, Pentingnya, Cara, Contoh*”, dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/berpikir-kritis/>, diakses pada tanggal 4 November 2019, pukul 14.00

<sup>14</sup> Muniri, “*Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*”. makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY pada Tanggal 9 November 2013, ISBN : 978 – 979 – 16353 – 9 – 4, hal. 443

<sup>15</sup> Ruseffendi, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 2

- e. *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* adalah kegiatan berpikir yang melibatkan kemampuan level tinggi dimana proses yang dilakukan lebih dari sekedar mengulang (mengahafal) informasi atau fakta. HOTS didefinisikan sebagai kemampuan metakognisi, pemecahan masalah dan berpikir kritis, sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa metakognisi, problem solving, dan berpikir kritis merupakan bagian dari HOTS.<sup>16</sup>
- f. Gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam menggunakan fungsi kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisasi dan memproses informasi, dsb).<sup>17</sup> Witkin (1977) membagi gaya kognitif menjadi 2 kelompok yaitu gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*.<sup>18</sup> Gaya kognitif FI adalah gaya kognitif yang tidak mudah terpengaruh atau terkecoh oleh manipulasi-manipulasi objek atau element. Sedangkan gaya kognitif FD adalah gaya kognitif siswa yang cenderung sulit untuk menentukan secara analitik, kreatif, divergen dalam permasalahan sehingga tetap memandang konteks atau objek aslinya atau mudah dipengaruhi oleh manipulasi unsur-unsur pengecoh pada konteks aslinya karena memandang secara global.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Sumaryanta, “*Penilaian HOTS dalam Pembelajaran Matematika*”, Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education, vol 8, No. 8, 2018, hal. 1

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 146

<sup>18</sup> Muhamad Gina Nugraha dan Santy Awalliyah, “*Analisis Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent terhadap Penguasaan Konsep Fisika Siswa Kelas VII*”, Prosiding Seminar Nasional Fisika, Vol. 5, No. 1, 2016, hal. 72

<sup>19</sup> Zainal Abidin, *Filsafat dan Pemecahan Masalah Matematika Kontruksi Intuisi dalam Pemecahan Masalah Matematika Divergent Berdasarkan Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent*, (Malang : Intelegensi Media, 2017), hal. 147

## 2. Penegasan Operasional

- a. Proses berpikir adalah urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang mempengaruhinya. Dalam pengerjaan suatu soal proses berpikir diperlukan untuk menemukan hasil jawaban dari suatu persoalan.
- b. Berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Adapun, proses berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk berpikir secara luas dan mendalam. Proses berpikir kritis dalam penelitian ini terdapat pada soal matematika tipe HOTS pada pokok bahasan aritmatika sosial yang dimana pada materi tersebut banyak memuat soal cerita. Karena soal cerita memerlukan pemahaman dan kemampuan mentransformasikan bentuk cerita kedalam kalimat matematika maka biasanya pada soal tersebut akan menuntut kreativitas siswa dalam berpikir secara kritis.
- c. Pemecahan masalah dalam matematika adalah suatu aktivitas untuk mencari solusi dari soal matematika yang dihadapi dengan melibatkan semua bekal pengetahuan (telah mempelajari konsep-konsep) dan bekal pengalaman (telah berlatih dan terbiasa menghadapi atau

menyelesaikan soal) yang tidak menuntut adanya pola khusus mengenai cara atau strategi penyelesaiannya. Dalam memecahkan masalah matematika, setiap orang memiliki cara dan gaya berpikir yang berbeda-beda karena tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir yang sama.

- d. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Masalah dalam matematika biasanya disajikan dalam bentuk soal nonrutin. Soal-soal tersebut hanya bisa diselesaikan dengan memadukan pengetahuan-pengetahuan siswa sebelumnya yang terkait dengan soal dan proses berpikir yang lebih mendalam. Sehingga dalam prosesnya, kemampuan berpikir kritis dibutuhkan dalam pemecahan masalah matematika.
- e. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah kegiatan berpikir yang melibatkan kemampuan level tinggi dimana proses yang dilakukan lebih dari sekedar mengulang (mengahafal) informasi atau fakta. Pada penelitian ini soal bertipe HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- f. Gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam menggunakan fungsi kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat

keputusan, mengorganisasi dan memproses informasi, dsb). Dalam penelitian ini, Peneliti memilih fokus pada tipe gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi dengan judul **“Proses Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah HOTS Berdasarkan Gaya Kognitif Kelas VII MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”** memuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

### 1. Bagian awal

Adapun bagian awal terdiri dari halaman sampul luar, halaman sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian tulisan, lembar pernyataan kesediaan publikasi, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

### 2. Bagian Inti

Pada bagian inti memuat uraian mengenai: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian, Bab V Pembahasan, dan Bab VI Penutup. Adapun uraian masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut:

#### a. BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Terdiri dari landasan teori yang membahas meliputi, proses berpikir kritis, berpikir kritis, berpikir kritis dalam matematika, menyelesaikan masalah matematika, *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), dan gaya kognitif; penelitian terdahulu yang relevan; dan kerangka berpikir teoritis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN

Terdiri dari uraian mengenai deskripsi data, paparan data dan temuan penelitian.

e. BAB V PEMBAHASAN

Memuat uraian mengenai pembahasan penelitian yang berisi paparan dari hasil penelitian.

f. BAB VI PENUTUP

Memuat uraian mengenai kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bab akhir ini memuat uraian mengenai daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.